

DIALOG SEBAGAI SOLUSI KONFLIK SURIAH DALAM BAHASA *CHANNEL AL-ALAM* IRAN (Analisis Kognisi Sosial Teun Van Dijk)

Nure Khun Rikhte Husaini

Ilmu Bahasa Arab, *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta/ nurekhun@gmail.com/08218446203

Abstraks

Konflik Suriah memunculkan banyak solusi dari berbagai kalangan. Kalangan jihadis berpendapat bahwa kematian Bashar al-Asad dan praktikkan sistem khalifah adalah penyelesaiannya, sedangkan solusi sekuler adalah penurunan Bashar al-Asad dan penegakkan demokrasi. Iran sebagai negara regioanl dan teman dekat Suriah juga memberikan solusi untuk konflik Suriah. Via *channel* al-Alam, Iran menekankan dialog sebagai solusi namun, dialog seperti apakah yang ditekankan oleh media al-Alam. Masalah ini dapat dianalisis dengan teori Kognisi Sosial Terun van Dijk. Penelitian ini menemukan bahwa metode dialog konflik Suriah dari al-Alam adalah dialog tanpa kepentingan Amerika-Saudi, tanpa pelaku kekerasan dan dialog harus bersifat politis, nasionalis, terstruktur, serta sistematis. Solusi ini muncul dari persamaan sejarah antara Iran dan Suriah atau pengaruh konteks sosial dan spolitik Iran.

Kata Kunci: Al-Alam, Konflik Suriah, dan Dialog

Abstract

The Syrian conflict reveals many solutions. In most Islamic jihadist's opinions, the best result for it is Asad's death and alteration system from social into caliphate. In the other side, the secullerist think that sliding president down and transforming to democracy are the principal key. Iran as regional and friendship country contributes to find their bloodshed's resolution too. Using Channel al-Alam, Iran advices that dialogue is the crucial stage. But, the question

is what characteristics of dialogue were advised by al-Alam. Therefore, this problem will be analysed by Teun van Dijk's Critical Discourse Analysis Theory and the research explains that dialogue conditions for syrian bloodshed are the dialogue without America-Saudi's affair and any civil violence. It must be political, national, structural, and systematic solution. This doesn't come only from the same history between Iran and Syria but also the political and social context of them.

Key word: Al-Alam, Syrian Conflict, and Dialogue

A. PENDAHULUAN

Konflik Suriah menjadi objek pembicaraan di berbagai kalangan. Sebagian organisasi islam jihadis menganggap bahwa pergantian sistem sekuler menjadi khalifah adalah solusi bagi bangsa Suriah, sedangkan Amerika memandang bahwa penurunan Bashar al-Asad adalah solusi bagi konflik Suriah. Al-Qaeda berusaha mengirim anggota Jabhah an-Nusra ke Suriah untuk membentuk kekhalifahan.¹ Amerika berusaha menyatukan pengikut Riad al-Asad dari *Free Syrian Army* (FSA) dengan *National Srian Council* (NSC) untuk membentuk sebuah pemerintahan, presiden, dan kementerian yang baru. Semua kelompok ini bergerak atas nama bangsa dan kepentingan Suriah, sehingga kepentingan tersebut memperpanjang umur konflik di tahun 2012.

Penggunaan alat komunikasi tanpa batas menambah besar konflik Suriah. Penyebaran berita dan ideologi menjadi lebih cepat dan dengan mudah mempengaruhi semua orang dari berbagai kalangan. Isu yang dipilih untuk merekrut tentara ke Timur Tengah adalah isu sektarian seperti sunni-syiah, kafir-muslim, Iran-Amerika dan pelanggaran HAM.² Para mujahid datang ke Suriah bertujuan untuk membela warga sunni Suriah dari pemerintah syiah, untuk membela orang muslim dari orang kafir, dan bahkan untuk menjadikan hidup di dunia menjadi lebih berguna secara nyata pasca

¹ Lina Khatib, *The Islamic State's Strategy: Lasting and Expanding*, Libanon: Carnegie Endowment for International Peace, 2015, hlm. 3-4.

² Inayah Rohmaniyah, *The ApocalypticTheology and Being Religious in The Changing World*, ppt dalam seminar internasional 14-15 Spetember 2017.

hidup dalam kemodernitas.³ Sikap mempertahankan diri dan ambisi besar para militan di Suriah mendorong mereka untuk membawa senjata di kehidupan sehari-harinya.

Kelompok-kelompok jihadis ekstrim menganggap bahwa kekuatan senjata dapat menjadi solusi konflik Suriah. Hal itu disebabkan karena senjata memberikan efek ketakutan dan melukai lawan. Kehadiran senjata dapat membantu mereka dalam memukul mundur lawan bahkan mengurangi jumlah lawan. Persentase jumlah lawan dapat mempengaruhi tekanan anggota jihadis di konflik Suriah. Serangan dan Pertikaian bersenjata selalu diikuti dengan korban, kekerasan, dan perusakan, sehingga ketidakamanan terjadi di wilayah Timur Tengah.

Upaya kelompok jihadis dan kelompok sekuler dalam menjadikan kekuatan senjata sebagai solusi konflik Suriah mendorong Iran bekerjasama dengan negara-negara regional dan negara-negara sahabat seperti Irak, Suriah, Turkistan, dan Libanon untuk mengurangi intensitas kekerasan di konflik Suriah.⁴Salah satu usaha Iran dalam mempengaruhi dan menunjukkan niat dalam menyelesaikan konflik Suriah adalah dengan mempublikasikan informasi bahwa solusi damai bagi konflik Suriah adalah dialog. Informasi tersebut disebarakan melalui media-media *online* Iran salah satunya adalah media massa *online* al-Alam.

Channal al-Alam merupakan media Iran yang digunakan untuk membuat pandangan baru tentang Islam dan Timur Tengah.⁵ Media al-Alam menjadi sarana Iran dalam merubah sudut pandang publik dalam menghadapi konflik Suriah. Negara Iran dalam media al-Alam memandang bahwa dialog merupakan satu-satunya cara dalam menyelesaikan konflik Suriah. Iran tidak pernah menekankan pertikaian atau penurunan Bashar al-Asad sebagai solusi konflik,

³ Rohiyanto dan Furqan Hidayat, *Animo Para Pemuda Eropa Bergabung dengan Kelompok ISIS*, Bagian pertama, Dokumentasi audio Channal Parstoday.com

⁴ Khalid Juwaidah Irtima al-Abadi, *Ta'tir an-Naufal al-Irani 'ala al-Daulah al-'Arabiyah: Suriah-Libanon 1979-2007*, (Tesis Program Studi Ilmu Politik Mu'tah University, Yordania, 2008), hlm. 84.

⁵ Tim Redaktur *Qanāt al-Ālam, Min Naḥnu*, alalam.ir, akses. 6 Oktober 2017, pukul 12:36 WIB.

karena pertikaian dan penurunan Bashar al-Asad hanya akan memunculkan banyak korban dan kerugian besar bagi Suriah dan Iran sendiri.

Latar belakang di atas memunculkan sebuah pertanyaan bagaimanakah dialog sebagai solusi konflik Suriah dalam berita al-Alam. Pokok permasalahan tersebut akan dianalisis menggunakan teori Teun van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dialog sebagai solusi konflik Suriah dalam berita *channel* al-Alam. Penelitian ini adalah penelitian lanjutan dari penelitian penulis dengan judul “*Idiölöjiyah ‘Adāliyah fî Qanāt al-‘Ālam al-Ikhbāriyah: Dirāsah Tahlīliyah Khitābiyah Naqdiyyah Li Rajer Fawler ‘an Širā’ as-Sūriya*”. Penelitian ini menemukan bahwa diksi “Dialog, Rakyat Suriah, Oposisi Suriah, dan Pemerintah Suriah” adalah refleksi dari prinsip ideologi keadilan dan demokrasi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.⁶ Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah perbandingan antara media al-Alam Iran dengan media al-Jazeera Qatar tentang konflik Afghanistan dan konflik Iran-Irak. Penelitian tersebut menemukan bahwa al-Jazeera sebagai media mainstream Amerika memberikan pengaruh kepada publik bahwa Iran adalah negara yang berbahaya, adapun media al-Alam menekankan bahwa Amerika adalah agen dibalik setiap konflik Timur Tengah.

B. KRONOLOGI KONFLIK SURIAH

Musim Semi Suriah atau “*Damascus Spring*” adalah istilah untuk kebangkitan awal rakyat Suriah pada masa pemerintahan Basar al-Asad. Tokoh internal Suriah yang kontroversial di khayalak internasional ialah Bashar al-Asad. Ia dipilih oleh rakyat dengan meraup 99,9% suara yang terdiri dari suara rakyat Suriah dan tentara.⁷ Ia memegang teguh prinsip Pan Arabisme dimana bangsa Arab harus bersatu untuk melawan Zionis di tanah Palestina. Bashar al-Asad menolak bekerjasama serta intervensi asing (AS dan Israel)

⁶ Nure Khun Rikhte Husaini, *Idiölöjiyah ‘Adāliyah fî Qanāt al-‘Ālam al-Ikhbāriyah: Dirāsah Tahlīliyah Khitābiyah Naqdiyyah Li Rajer Fawler ‘an Širā’ as-Sūriya*, (Tugas Akhir Prodi Bahasa dan Satra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hlm. 98.

⁷ Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah: Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 3

pada urusan kenegaraan Suriah. Korupsi dan prakteknepotisme oleh kerabat al-Asad menyebabkan kejenuhan dan tekanan bagi sebagian besar rakyat Suriah yang berujung pada kebangkitan Suriah.

Damascus Spring atau kebangkitan Suriah memiliki priode yang pendek. Ketika kebebasanberbicara dan hak istimewa Suriah dikembalikan lagi oleh Bashar al-Asad, seluruh forum sosial, politik dan budaya di Suriah membahas tentang demokrasi dan liberal.⁸ Akan tetapi, ditemukan adanya forum-forum yang mengusung ide-ide yang tidak terkait dengan kepentingan Suriah. Kubu reformis dari luar negeri dan dalam negari menghendaki Suriah menjadi negara demokrasi ala Barat dan ekonomi pasar bebas yang melenceng dari prinsip Suriah -anti AS dan Israel-. Hal itu membuat sebagian besar rakyat tidak antusias terhadap reformasi ini, kemudin forum-forum itu secara resmi ditutup oleh pemerintah.

Masalah internal dari aksi sejumlah pelajar menjadi sebuah masalah internasional. Mereka yang menulis selogan-selogan kontradiktif tentang pemerintah dipenjara dan ketika dibebaskan mereka didapati dalam keadaan terluka karena penyiksaan di penjara.⁹Penyiksaan tersebut dicurigai dilakukan oleh militer pemerintah yang pada akhirnya memberontak kepada pemerintah sebagai pintu gerbang menuju reformasi birokrasi. Demo panjang berujung pada pergolakan internal. Masa *Damascus Spring* meghubungkan antara internal suriah dengan pihak internasional. Situasi ini memunculkan partai-partai oposisi dari luar Suriah dan mereka masuk Suriah di tahun 2013. Partai itu antara lain *Ḥizbu al-Iṣlah as-Suri* (2003) didirikan oleh usahawan berdarah AS-Suriah, *Ḥizbu al-Nahda al-Waṭan al-Dīmuqrāṭik* (2005) di Washington, aktivis Ikhwanul Muslim, oposisi kurdistan, dan tokoh sekuler. Kelompok inilah yang nantinya bersatu menjadi Dewan Nasional Suriah yang didukung Turki dan Prancis. Kolonel Riad al-Asad dan ratusan anggotanya membelot dari tentara pemerintah dan membentuk Tentara Pembebasan Suriah (FSA) yang bermarkas

⁸ Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah*, hlm 70-72.

⁹ Dina Y. Sulaiman, *Prahara Suriah: Membongkar Persengkokolan Multinasional*, (Bandung: Pustaka Iman, 2013), hlm. 100.

di Turki. Dewan Nasional Suriah bekerja sama dengan FSA dan meminta bantuan dana secara personal kepada AS, Inggris, Prancis, Turki, Qatar dan Arab Saudi. Dibawah kekuasaan AS, AS membentuk SCN dan *Friends of Suriah Army* pada tanggal 24 Februari 2014. FSA ini yang pada akhirnya diresmikan AS sebagai perwakilan Suriah atau dikenal dengan oposisi Suriah.

Pihak agamawan juga melakukan pergerakan jihad seperti Jabhah al-Nushra dan beberapa kelompok lainnya yang bergabung dan meresmikan diri sebagai Brigadir Koalisi Pendukung Khalifah dengan tujuan untuk membentuk pemerintah kekhalifahan. Kelompok ini pula yang nantinya mengaku bertanggung jawab atas 600 serangan bom bunuh diri dan peledakan rakitan di kota Aleppo, Daraa, Homs, Idlib, Dyr al-Zawr.¹⁰ Koalisi ini disebut-sebut sebagai al-Qaeda di Suriah. Fenomena ini merupakan bentuk kekerasan di dunia politik.¹¹

Konflik Suriah menjadi lebih terkendali pasca tentara pemerintah melakukan pembebasan wilayah-wilayah Suriah dari kekuasaan kelompok Daesh dan *Jabhah an-Nushrah (Faḥ aṣ-Ṣam)*. Pengiriman kelompok Daesh ke Yaman oleh Arab Saudi juga mengurangi jumlah Daesh dan Jabhah an-Nushra di Suriah. Label teroris yang diberikan oleh masyarakat dunia untuk Daesh dan an-Nushra mengurangi kadar bantuan yang diperoleh dari negara-negara afiliasi Amerika seperti Turki, Yordania, Qatar dan Kuwait. Kerjasama keamanan antara Irak-Iran-Suriah dapat memukul mundur kelompok Daesh dan Jabhah an-Nusra dari wilayah Suriah dan Irak. Sebagian dari anggota Daesh dan Jabhah an-Nusra telah kembali ke negara masing-masing dan memunculkan kekhawatiran bagi keamanan negara mereka.

C. CHANNEL AL-ALAM DALAM KONTEKS SOSIAL, BUDAYA DAN POLITIK IRAN

Channel al-Alam pertama kali muncul ketika AS menginvasi Irak dan Barat dan Arab menguasai dunia media. Hal yang membedakan

¹⁰ Dina Y. Sulaiman, *Prahara Suriah*, hlm. 118.

¹¹ Cornelis Lay, *Kekerasan Aliran atas Nama Agama: Perspektif Politik*, jurnal ilmu sosial dan Politik, vol 13, no. 1, juli 2009, hlm. 4.

antara media al-alam dengan media mainstream Amerika adalah sudut pandangan media dalam memandang Islam dan Timur Tengah. Sudut pandang al-Alam bertentangan dengan media mainstream Barat dan fokus mengangkat suara kaum tertindas dunia.¹² *Channel* ini dibentuk untuk menghubungkan antara bangsa regional dengan bangsa muslim di seluruh dunia dalam bentuk yang sebenarnya. Sebagaimana pemimpin besar Iran berpesan bahwa Islam dan Iran harus merdeka dari kolonialisme barat dan timur. Kaum ulama harus memikul tanggung jawab kemanusiaan Bangsa Iran, orang-orang yang kelaparan dan tertindas dimanapun mereka berada.¹³

Channel ini dibentuk dengan misi: pertama, menjadi media yang cepat, transparan, region, dan global dalam memberitakan peristiwa; kedua, menguji akar sejarah masalah yang dihadapi umat Islam dan membahas cara-cara untuk mengatasinya; ketiga, membawa perdamaian di bawah identitas budaya, cita-cita dan kepentingan negara-negara regional.¹⁴ Keberadaan media ini ditengah media-media mainstream barat memberikan keseimbangan informasi kepada publik. Kehadiran berita dengan sudut pandang yang berbeda dari media *mainstream* Amerika merupakan salah satu usaha Iran dalam menjaga hak warga sipil dan menjaga salah satu mata rantai yang tidak boleh putus dalam proses demokrasi seperti mendapat informasi dan mengeluarkan opini di ruang publik.¹⁵

Iran secara budaya memiliki hubungan kuat dengan negara-negara regional seperti negara Afghanistan, Pakistan, dan India. Hubungan tersebut dilandasi atas persamaan budaya Persia. Hubungan Iran dengan negara Irak, Suriah, Libanon, dan Palestina diikat dengan ikatan sosial seperti ikatan kekeluargaan dan keagamaan sejak dari masa kerajaan Syafawi. Hubungan ini yang membuat Iran

¹² http://ar.wikipedia.org/wiki/العالم_الاجبارية, akses, 25 Januari 2014

¹³ Akhmad Satori, *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayatul Faqih Imam Khomeini Sebagai Konsep Teologi Politik dalam Relasi Agama dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012), hlm. 148.

¹⁴ *Min Nahhu*, alalam.ir, akses 19 Mei 2014, pukul 10:30 WIB.

¹⁵ Ashadi Siregar, *Democrtic Governmance dan hak azasi Manusia; Makna kebebasan pers dalam otonomi daerah*. *Jurna Ilmu sosial dan Politik*, volume 14, nomor 3, maret 2011, hlm. 319.

selalu bekerjasama dengan negara Suriah, Irak, Libanon, Palestina, Afghanistan dan Pakistan untuk menjaga keamanan regional dan Timur Tengah.

Selain hubungan keagamaan dan budaya, Iran dalam sejarahnya selalu dipertemukan dengan elit Amerika di setiap konflik negara-negara regional Iran. Pada konflik Iran-Irak pasca revolusi Iran, intervensi Amerika ditemukan berada di balik pemerintahan Saddam Husein. Pada konflik Afghanistan, intervensi Amerikaditemukan dalam pelatihan tentara al-Qaeda. Pada konflik Hamas-Israel, intervensi Amerika ditemukan berada di balik pemerintah Israel. Pada kasus terhentinya proyek pipa gas Pakistan-Iran, tekanan Amerika ditemukan pada keputusan politik pemerintah Pakistan. Pada referendum Kurdistan-Irak, intervensi Amerika ditemukan di balik orang-orang Kurdi. Kasus-kasus di negara-negara regional Iran selalu terhubung dengan konflik dan intervensi Amerika, sehingga bangsa Iran dalam pemberitaannya selalu mengutamakan solusi dialog. Pemberitaan al-Alam tersebut bertujuan agar publik tahu bahwa intervensi Iran di negara-negara regional adalah untuk mencapai sebuah keamanan bersama.

D. TEORI WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK

Teori wacana van Dijk merupakan bagian dari *multidisiplinary theory* yang mengkombinasikan antara teks dan konteks media massa. Perpindahan fenomena dari realitas ke dalam teks, sadar atau tidak sadar berhenti di dalam wadah kognisi sosial. Wadah ini akan memilih, memilah dan menggabungkan realitas, memori dan mental jurnalis ke dalam sebuah tulisan. Berita tertulis menjadi bagian terakhir dari proses pembacaan realitas melalui konteks dan kognisi sosial. Teks yang berbedar merupakan bentuk dari wacana tertulis dan pemikiran yang beredar di tiap pembicaraan merupakan bentuk dari wacan lisan.¹⁶

Tahap pembentuk wacana yang pertama adalah konteks

¹⁶ Teun A. Van Dijk, *The Study of Discourse*, (London: SAGE Publication Ltd, 1997), hlm. 5.

sosial. Kontek sosial yang dimaksud adalah situasi sosial tempat tinggal jurnalis. Fenomena yang tidak langsung bersentuhan dengan kehidupan jurnalis tersaring tanpa sadar membentuk sudut pandang baru.¹⁷ Konteks ini merupakan unsur luar yang membatasi wacana. Pada konteks konflik Suriah, sejarah dan keadaan sosial Iran berperan dalam membentuk konteks sosial, mengingat bahwa lokasi konflik Suriah dengan al-Alam merupakan dua lokasi yang berbeda.

Kognisi Sosial sosial adalah tahap kedua dari proses pembentukan teks berita. Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena dengan teks berita. Tahap ini, media di pengaruhi oleh kesadaran mental wartawan dan kesadaran mental pembaca wacana.¹⁸ Wacana dibuat dengan kesadaran, pengetahuan tentang fenomena sosial dan prasangka.¹⁹ Sebuah fenomena sosial tentang pelaku, kronologi, dan informasi-informasi kecil dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh jurnalis al-Alam. Wartawan memiliki pandangan tersendiri terhadap fenomena sosial tersebut.

Wacana dalam wadah *scheming* terikat dengan model wartawan. Pada wadah ini, realitas dibentuk dalam alur berita dan menghasilkan beberapa skema seperti skema diri, skema person, skema peran, dan skema peristiwa. Skema ini bertujuan untuk mengajak publik untuk melihat sesuatu sebagaimana yang ingin diperlihatkan atau seperti apa yang dideskripsikan jurnalis.²⁰

Memori jangka panjang dan pendek mengambil peran penting dalam menekankan bagian dari peristiwa mana yang ingin dianggap penting. Anggapan penting atau tidaknya didasari atas memori jurnalis terhadap sebuah peristiwa pada ranah konteks sosial. Ingatan yang digunakan dalam analisis wacana adalah ingatan jangka panjang atau *long term memorize*.²¹Ingatan jangka panjang

¹⁷ Teun Van Dijk, *Ilmu an-Nash: Madkhal Mutadakhil al-Iktishashat*, (Mesir: Darul Qahira, 2008), hlm. 135.

¹⁸ Teun Van Dijk, *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*, (Inggris: Cambridge University Press, 2009), hlm. 7-10.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 260.

²⁰ Christo Rico Lado, *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" di MetroTV*, (Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2, tahun 2014), hlm. 5-6.

²¹ Teun Van Dijk, *Social Cognition, Social Power*, hlm. 139.

berisi tentang peristiwa-peristiwa penting dan berkesan bagi jurnalis dalam menulis berita.

Wacana solusi konflik Suriah yang beredar di tengah masyarakat juga bersumber dari wacana tertulis. Teks ini jika ditelusuri kembali, maka dapat ditemukan bahwa solusi dialog di *channel* al-Alam dipengaruhi oleh faktor kontes sosial-politik negara Iran. Struktur makro dari teks menyebutkan bahwa oposisi menolak menghadiri dialog padahal mereka berhak menghadirinya. Tema pendukung atau struktur supra membuktikan bahwa oposisi Suriah berhak menghadiri dialog karena mereka beranggotakan bangsa Suriah. Mereka bukan para teroris, takfir, pembunuh orang kafir, pembantai, dan pembom sarana publik. Mereka cukup berdialog secara politis dan nasionalis. Mereka dapat membahas konflik Suriah secara dalam dan detail. Semua syarat tersebut dibentuk atas dasar konteks sosial politik Iran sebagai negara sahabat Suriah dan negara regional. Konflik yang pernah menimpa negara-negara regional dan Timur Tengah diharapkan oleh al-Alam untuk tidak terjadi lagi di Suriah.

E. DIALOG SEBAGAI SOLUSI KONFLIK SURIAHDALAM CHANNEL AL-ALAM

Berita tentang konflik Suriah secara umum menekankan bahwa dialog harus mengutamakan kepentingan Suriah. Berita pendukung informasi umum adalah dialog yang bersifat meluas dari sosial hingga politik. Dialog bersifat mendalam mencakup pemilihan presiden, batas wilayah, pemimpin daerah, pejabat pemerintahan, serta cara-cara menjalankan semua aturan pemerintahan Suriah. Dialog dikatakan sebagai kepentingan Suriah ketika dialog tersebut tidak menghadirkan pihak teroris dan takfir. Dialog itu juga tidak menghadirkan pihak yang selalu mengangkat senjata, menghalalkan darah manusia, memperdagangkan senjata di pasar gelap, membom fasilitas umum, mengkafirkan, dan membunuh. Semua tindak kekerasan tidak dapat bersatu dengan situasi dialog yang tenang. Dialog yang tidak berjalan lancar tidak dapat menghasilkan solusi konflik yang tepat bagi bangsa Suriah.

Al-Alam secara mikro atau kebahasaan mengabarkan bahwa

oposisi Suriah menolak hadir di Jenewa. Informasi ini menjadi judul utama dari berita solusi dialog sebagaimana redaksi di bawah ini:

﴿لِمُعَارَضَةِ السُّورِيَّةِ الدَّاخِلِيَّةِ تُؤَكِّدُ عَزَمَهَا حُضُورَ جَنَيْفٍ﴾

“Oposisi Internal Suriah meyakinkan ketidak-hadirannya di Jenewa”

Kata “Jenef” mengarah pada sebuah nama kota di Swiss yang menjadi tuan rumah dialog konflik Suriah. Oposisi Suriah sebagai pelaku yang menolak kehadirannya di Jenewa mencerminkan niatnya untuk tidak ikut berdialog. Ketidakhadiran ini dianggap oleh Al-Alam sebagai bentuk dari pengabaian hak warganegara Suriah yang merdeka. Hak bangsa Suriah juga ditekankan berita al-Alam melalui diksi *dākhiliyah* atau internal sebagai pengkhususan. Diksi tersebut mempersempit referensi dari kelompok-kelompok di Suriah kepada kelompok oposisi NBC dan FSA di realitas konflik Suriah. Apabila kita melihat identitas dari kedua kelompok tersebut, maka kita dapat menemukan bahwa keanggotaan kedua kelompok tersebut berasal dari arab nasionalis Suriah, Kurdi tradisional Suriah serta Kurdi sekuler Suriah. Kelompok tersebut juga terbentuk di dalam negara Suriah tepatnya kota Damaskus dibawah pemimpin Hasan Abdel Azim dan Riad al-Asad.

Kelompok oposisi internal seperti FSA dan NSC berhak hadir di dialog dan dihargai dalam dialog. Hal itu disebabkan karena dialog dalam pandangan al-Alam adalah keadaan dimana pihak-pihak yang bertikai dipertemukan bersama dalam suatu tempat untuk memecahkan masalah serta menemuka solusi bersama mediatoryang netral. Suasana yang dibutuhkan dalam dialog adalah suasana tenang, tidak ada perang, saling menerima syarat masing-masing, ada perjanjian, dan ada musyawarah. Hakikat, suasana, dan fungsi dialog memiliki citra positif bagi sebuah konflik dibandingkan solusi gencatan senjata.

Solusi dialog bagi kanal al-Alam didasari pada sebuah konteks sejarah sosial-politik Iran. Bangsa Iran secara sosial-politik pernah

²² *Al-Alam.ar* akses. 3 September 2017

membentuk kelompok oposisi pemerintah sebagaimana yang terjadi di Suriah. Mereka mengalami ketidakadilan dari pemerintah, sehingga mereka berdemo untuk menegur Shah Palevi.²³Tindakan demonstran Iran sebagai warganegara Iran adalah hak mereka. Sikap Bangsa Iran terhadap pemerintah Pahlevi juga ditekankan oleh al-Alam kepada Bangsa Suriah terhadap pemerintah Bashar al-Asad. Kesempatan berpendapat dan hak mengkritik mereka terhadap pemerintah melalui dialog di Jenewa harus dimanfaatkan oleh FSA dan NSC secara baik demi kepentingan Bangsa Suriah.

Penyelenggaraan dialog di konfrensi Jenewa untuk menyelesaikan konflik Suriah pada faktanya dihalangi oleh Amerika dan kelompok FSA dan NSC. Al-Alam mempublikasikan sikap pihak-pihak tersebut dalam berita tentang dialog dengan diksi “*mu'tamar*” sebagaimana diksi di bawah ini:

(Data 2)

وَرُبَّمَا تُقْفَمُ مَاطَلَةُ الْإِدَارَةِ الْأَمْرِيكِيَّةِ وَهَشَاشَةُ الْإِثْتِقَاقِ الدَّوْلِيِّ وَالْإِنْقِسَامِ
الْحَاصِلِ بَيْنَ الْمُعَارِضِينَ عَائِقًا أَمَامَ تَحْدِيدِ مَوْعِدِ إِنْعِقَادِ الْمُؤْتَمَرِ الدَّوْلِيِّ بِحَسَبِ
الْمُعَارِضَةِ فِي الدَّخِيلِ²⁴

“Menurut oposisi internal Suriah, Kemungkinan Penundaan Amerika Serikat, keengganan kesepakatan internasional dan pembagian hasil antara 2 oposisi menjadi penghalang bagi penetapan diselenggarakannya konferensi internasional tersebut.”

Diksi “*mu'tamar*” yang berarti konfrensi merujuk kepada makna dialog. Konfrensi pada berita ini menjadi objek dari 3 penolakan Amerika dan oposisi Suriah. Aktifitas tersebut adalah penundaan, keengganan, dan pembagian pencapaian. Semua aktifitas tersebut mengarah kepada kegagalan fungsi dialog. Dialog yang tertunda memperpanjang konflik Suriah, keengganan dialog

²³ Ervand Abrahamian, *History of Modern Iran*, (New York: Canbridge of University Press, 2008), hlm.158.

²⁴ *Al-Alam.ar* akses. 3 September 2017.

menyebabkan dialog tidak terlaksana, dan pembagian pencapaian atau hasil menyebabkan hasil dialog tidak untuk kepentingan Suriah tetapi untuk kepentingan pihak lain.

Publikasi tentang pergerakan Amerika dan para oposisi Suriah terhadap dialog didasari pada sepak terjang Amerika dalam menyelesaikan kasus-kasus di Timur Tengah. Iran bertemu Amerika dalam sebuah kasus proyek kerjasama pipa gas Iran-India-Pakistan dimana proyek itu terhenti karena adanya tekanan Amerika terhadap pemerintah Pakistan.²⁵ Kegagalan yang sama antara proyek pipa gas Iran dengan dialog Jenewa dilatabelakangi oleh intervensi Amerika di negara-negara regional. Intervensi Amerika terhadap keputusan kelompok FSA dan NSC di konferensi Jenewa menyebabkan dialog konflik Suriah berhenti. Publikasi ini bertujuan untuk menginformasikan kepada publik bahwa Amerika memiliki andil dalam menggagalkan dialog dan memperpanjang konflik Suriah.

Solusi dialog dalam *channel* al-Alam juga disarankan oleh az-Zu'bi sebagai seorang berkebangsaan Suriah, sebagaimana berita dibawah ini:

(Data 3)

الرُّعْيِي مُشَارَكَةٌ سُورِيَا بِجِنَيْفٍ ٢ لَا تَعْنِي مُحَاوَرَةَ الْإِرْهَابِيِّينَ^{٢٦}

“Al-Zu’bi: Keikut-sertaan Suriah di Jenewa 2 tidak berarti mendialogkan teroris”

Dialog bagi jurnalis al-Alam dan az-Zu’bi adalah dialog yang tidak mengikut-sertakan teroris. Kata teroris diwakilkan dengan simbol bahasa “*irhāb*” yang berasal dari kata *rohaba* yang artinya ketakutan. Kata itu berkembang menjadi *irhāb* dengan arti teror. Teror adalah penggunaan ancaman untuk mempengaruhi pemerintah atau menakut-nakuti masyarakat demi kepentingan ideologi politik dan agama dengan melibatkan kekerasan seperti perusakan benda,

²⁵ Safdar Sial, *Analysis of Emerging Pakistani-Iranian Ties*, (Norwegia Peacebuilding Resource Center: Norwegia, 2015), hlm. 4

²⁶ *Al-Alam.ar* akses. 3 September 2017

membahayakan kehidupan, dan keamanan masyarakat.²⁷ Pada prakteknya, penggunaan kata *irhābiyyīn* memiliki citra yang negatif karena kekerasan memberikan efek psikologis. Perbedaan makna dan tujuan antara dialog dengan teror membuat al-Alam menafikan keberadaan teroris dari dialog.

Penafian teroris dari peserta dialog oleh *channel* al-Alam didasari pada sebuah konteks sejarah bangsa Iran dalam menghadapi kelompok laskar jihad Pakistan di perbatasan Iran-Pakistan. Iran secara politik memiliki hubungan yang tidak stabil dengan Pakistan karena keberadaan warga Pakistan syiah di daerah perbatasan yang berbeda dengan warga Pakistan pada umumnya. Perbedaan aliran tersebut sangat rentan terhadap isu sektarian, sehingga Iran berusaha menjalin kerjasama keamanan dengan Pakistan. Kestabilan negara terganggu pasca bom bunuh diri yang dilakukan oleh laskar jihad Pakistan pada konferensi sunni-syiah di perbatasan selatan Iran-Pakistan. Bom tersebut meneror warga perbatasan dan keamanan Iran.²⁸ Laskar jihad Pakistan dianggap sebagai teroris karena mereka mengeskpresikan ketidaksukaan terhadap konferensi Sunni-Syiah melalui tindak kekerasan. Pengalaman Iran dalam menghadapi pola pikir teroris Pakistan ini membuat Iran tidak mengizinkan anggota teroris untuk ikut dialog Jenewa.

Channel al-Alam selain menafikan kelompok teroris, ia juga menafikan kelompok *takfir* dalam dialog konflik Suriah menggunakan penghubung *wāw ‘aṭfi*, sebagaimana diksi di bawah ini:

مَشِيرًا فِي الْوَقْتِ ذَاتِهِ أَنْ هَذَا لَا يَعْنِي أَنَّهَا سَتُحَاوِرُ الْإِرْهَابِيِّينَ وَالتَّكْفِيرِيِّينَ

“... menunjukkan pada saat itu juga bahwa dialog tersebut tidak berarti bahwa oposisi akan berdialog dengan para teroris dan takfir”²⁹

Diksi “*takfir*” disetarakan dengan kata “teroris” dengan

²⁷ AM. Hendro Priyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Hindu dan Islam*, Kompas: Jakarta, 2009), hlm. 31

²⁸ Safdar Sial, *Analysis of Emerging Pakistani-Iranian Ties*, hlm. 4-5.

²⁹ *Al-Alam.ar* akses. 3 September 2017

tujuan bahwa makna kedua diksi tersebut berorientasi pada kekerasan. Takfir muncul dari klaim keagamaan dan kebencian yang berlebihan berdasarkan pada ideologi mereka terhadap muslim yang tidak sepahaman dalam penerapan Islam dan pengkafiran selalau berujung pada kebencian dan pertikaian.³⁰Penyetaraan sifat kedua diksi tersebut bertujuan untuk menunjukkan kepada publik bahwa dialog –selain tidak untuk kelompok teroris- dialog juga tidak untuk takfir karena hakikat dan tujuan mereka berlawanan dengan hakikat dan tujuan dialog.

Penafian takfir dari dialog oleh al-Alam dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah Wahabi di Arab Saudi dalam permulaan membangun kerajaan Saudi Arabia. Sepertiga suku yang memiliki kebiasaan mengunjungi makam nabi dibunuh karena dianggap syirik dan melenceng dari ajaran islam. Selain itu, pola pikir yang menyebabkan kelompok Daesh keluar dari barisan al-Qaeda adalah ideologi bahwa non muslim dan semua muslim yang tidak seideologi dengan mereka adalah kafir.³¹ Pola pikir ekstrim inilah yang membuat jurnalis al-Alam mengeluarkan kelompok takfir dari kriteria peserta dialog. Pihak yang berideologi takfir dianggap tidak bisa menerima saran dari kelompok demokrasi FSA atau kelompok sekuler Bashar al-Asad.

Solusi dialog yang ditekankan oleh berita *channel* al-Alam adalah dialog yang berkarakter sebagai berikut:

(Data 5)

سُورِيَا تُرِيدُ حَوَارًا سُورِيَا سُورِيَا سِيَا سِيَا وَطَنِيَا يَضَعُ الْمَصْلَحَةَ الْوَطَنِيَّةَ وَاعْتِبَارَاتِ
السِّيَادَةِ فَوْقَ كُلِّ اعْتِبَارٍ آخَرَ³²

“Suriah menginginkan dialog nasionalis internal suriah yang meletakkan kepentingan nasional dan mempertimbangkan kedaulatan di atas segala pertimbangan”

³⁰ Sukarwasini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko, Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Buku Obor, 2010), hlm. 117.

³¹ Shihabuddin, *Telaah Kritis atas Doktrin Faham Salafi/Wahabisme*, (e-book dani_maroebenie@yahoo.com, 2007), hlm. 180-181

³² *Al-Alam.ar* akses. 3 September 2017.

Dialog yang berkarakter diwakilkan dengan diksi “*hiwār*” yang secara leksikal bermakna memberikan jawaban membalasnya dengan ucapan.³³ Dialog dalam berita al-*Alam* memiliki 3 karakter yaitu *sūry*, *siyasi*, dan *waṭanyata* atau kebangsaan, politik, dan nasionalis. Karakter dialog yang diajukan oleh az-Zu’bi dan *channel* al-*Alam* berbeda dengan karakter kelompok teroris dan takfir. Butler menjelaskan bahwa hakikat dialog adalah mengaku jujur terhadap perbedaan dan belajar menghormati.³⁴ Hakikat dan tujuan dari kelompok sekuler-demokrasi berbeda dengan kelompok teroris-takfir. Kelompok takfir-teroris menginginkan pemerintah khalifah, ideologi wahabi, dan hukum Islam sedangkan kelompok sekuler-demokrasi menginginkan pemerintahan demokrasi, hukum bersama, dan pemerintah menerima banyak keberagaman.

Syarat pertama dialog dari *channel* al-*Alam* diwakili dengan diksi *sūrrīya* yang mengarah pada bangsa Suriah yang berdarah Suriah. Diksi *siyāsī* menunjukkan bahwa dialog harus membahas politik Suriah karena politik merupakan wadah besar dalam mengatur hubungan antar masyarakat dalam sistem organisasi. Dialog politik membahas tentang kepentingan politik Suriah, stabilisasi negara, batas wilayah negara, pemimpin daerah, aturan negara, dan pemilihan presiden. Dialog juga bersifat *waṭaniata* atau nasionalis yang mencakup cinta pada sejarah Suriah, budaya Suriah, hingga sebagai ras Suriah.

Semua karakter dialog tersebut bertujuan untuk mengundang peserta dialog yang berjiwa nasionalis dan cinta pada negaranya. Wawasan dan kesadaran peserta dibutuhkan agar semua saran dan kritik yang diberikan selalu berhubungan dengan kepentingan dan kedaulatan Suriah. Saran al-*Alam* tersebut didasari atas kebiasaan bangsa Iran dalam berbahasa Persia di forum internasional sebagai *key note* dan berbahasa Inggris dan Arab di seminar internasional

³³ Yusuf Syukri Farhat, *Mu’jam at-ṭullāb: arab-arab*, Darul kutub al-‘ilmiyah: Bairut, tanpa tahun, hlm. 145.

³⁴ Trisno S. Susanto dan Karina Supelli, *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batan Pengetahuan Menentang Fanatisme*, (tanpa tahun dan tempat penerbit), hlm. 208.

sebagai *presenter*.³⁵ Kecintaan mereka terhadap bahasa Persia didasari atas pengetahuan akan budaya Persia sebagai budaya terkuno di dunia. Beberapa kasus yang muncul dari kegagalan suatu bangsa dalam mencari solusi konflik negaranya adalah perjanjian OSLO yang pada akhirnya membawa kepentingan Israel dan perjanjian Mesir yang berakhir pada eksistensi Israel. Jika Bangsa Mesir melihat sejarah mereka, maka mereka patut bangga menjadi negara pelopor Pan Arabisme bersama Suriah dalam menentang kehadiran negara Israel di atas negara Palestina. Pada kenyataannya, Mesir melakukan latihan militer gabungan bersama Israel dan Yunani. Fakta perjanjian Mesir dan persahabatan Iran-Suriah mendorong Iran mempublikasikan kriteria dialog sebagai solusi konflik Suriah. Iran menganggap bahwa identitas Suriah sangat dibutuhkan dalam menghadapi persoalan kedaulatan negara suriah di konfrensi Jenewa.

Karakteristik dialog politis sangat ditekankan dalam berita media al-Alam. Al-Alam mengutip dari Zu'bi sebagai aktor dari pihak pemerintah Suriah sebagaimana pernyataan di bawah ini:

(Data 6)

وَأَوْصَحَ الزُّعْبِيُّ أَنَّ الْحِوَارَ يُجِبُّ أَنْ يَكُونَ سِيَاسِيًّا جَادًا وَعَمِيقًا شَامِلًا وَنَوْعِيًّا
بُنْيَوِيًّا.³⁶

“Al-Zu’bi menjelaskan bahwa dialog haruslah menjadi dialog politik yang serius, komperhensi yang sistematis dan struktur yang kulalitatif”

Dialog yang diusungkan dalam konfrensi Jenewa adalah dialog politik. Dialog politik yang ditekankan oleh al-Alam dari kutipanaz-Zu’bi adalah dialog politik yangbersifat *jāmidan*, *‘amīqan*, *ṣāmīlan*, *nau’iyah* dan *bunyawiyah*. Hal itu disebabkan karenasumber masalah konflik Suriah terkait dengan keinginan kelompok demokrasi-sekuler untuk mengganti presiden dan sistem pemerintahan Suriah. Dialog yang bermulai dari politik dapat secara

³⁵ Din Parwar, *Peradaban dan Persatuan Dunia Islam*, (Type Record dari Seminar Internasional di Convantion Hall UIN SUKA, 2012)

³⁶ *Al-Alam.ar* akses. 3 September 2017

otomatis akan membahas ekonomi dan sosial, karena politik adalah cara untuk mengatur hubungan antar manusia dalam struktur organisasi kenegaraan.

Al-Alam mengajukan persyaratan tersebut agar dialog berjalan dengan serius dan jelas. Dialog yang jelas dan serius dapat menghasilkan solusi konflik Suriah yang merangkul semua kepentingan Bangsa Suriah. Solusi tersebut mencakup kepentingan Bangsa Suriah seperti calon presiden, aturan baru negara, batas wilayah, dan pemimpin daerah Suriah yang kehendaki bersama. Adapun sifat mendalam dan terstruktur adalah dialog yang membahas tentang cara pemilihan presiden, kriteria presiden, aturan yang diinginkan untuk diterapkan untuk merangkul berbagai kelompok bangsa Suriah, dan wilayah-wilayah yang harus dijaga oleh bangsa Suriah.

Saran ini didasari atas sejarah Iran dalam menetapkan sistem Republik Islam sebagai sistem pemerintahan Iran. Kehidupan sosial dan budaya Iran telah terpengaruhi oleh Islam sejak kerajaan syafawi berdiri dan kebaikan Islam telah dirasakan oleh semua umat beragama dan sekte di negara tersebut. Di sisi lain, hubungan budaya dan sosial Iran dengan Suriah masih terjalin hingga sekarang termasuk cita-cita melepaskan diri dari kolonialisme.³⁷ Kriteria dialog politik yang luas, dalam, terstruktur, dan sistematis diharapkan dapat menghasilkan solusi serius bagi konflik Suriah.

Al-Alam juga membatasi karakter peserta dialog Jenewa di beritanya. Ia menyebutkan tindakan-tindakan yang dapat menghambat dialog seperti, *hamalū as-silāh* atau mengangkat senjata, *safakū aḍ-ḍimā'* atau menumpahkan darah, dan *istarū as-silāh wa dafa'ū al-amwāl* atau jual beli senjata. Semua kosakata itu menunjukkan kekerasan di situasi perang yang dapat menghambat dialog, sebagaimana kutipan berita di bawah ini:

³⁷ Khalid Juwaidah Irtima al-Abadi, *Ta'tīr an-Naufal al-Irani*, hlm. 83.

(Data 7)

وَجَدَ وَزِيرُ الإِغْلَامِ أَنَّ سُورِيَا لَنْ تُحَاوَلَ مُحَاوَرًا أَوْلَيْكَ الذِّيْنَحَمَلُوا السِّلَاحَ عَلَى سُورِيَا أَوْسَفَكُوا الدِّمَاءَ أَوْ وَقَفُوا خَلْفَ مِنْ عُدُوِّهِمْ وَمَنْسَمَحُوا لِلْقَتْلَةِ أَنْ يَأْتُوا مِنْ كُلِّ أَنْحَاءِ الْعَالَمِ عَبْرَ حُدُودِهِمْ وَدَفَعُوا الْأَمْوَالَ وَاشْتَرَوْا السِّلَاحَ وَفَجَّرُوا السِّيَّارَاتِ الْمَفْخَخَةَ وَارْتَكَبُوا الْمُجَازِرَ وَأَعْمَالَ الإِغْتِيَالِ³⁸

“Menteri Penerangan menjelaskan: Kami tidak berusaha berdialog dengan mereka yang mengangkat senjata kepada Suriah atau menumpahkan darah atau yang mendapat sokongan, yang membantu membunuh dengan datang dari segala penjuru dunia melalui perbatasan, memperjualbelikan senjata, melakukan bom mobil, dan melakukan pembantaian serta pembunuhan”

Data 7 merangkum banyak karakter peserta dialog. Karakter pertama adalah “*ḥamalūas-Silāḥ*” yang menunjuk kepada orang-orang yang membawa senjata baik untuk mengancam atau membela diri. Kedua adalah “*sakafū ad-Dimā*” yang mengarah kepada pihak yang pernah membunuh dan ia masuk dalam pihak yang mengangkat senjata. Ketiga adalah “*samaḥū lilqatlah*” yang mengarah kepada orang yang ikhlas atau memiliki niat membunuh dengan alasan jihad atau apapun itu sehingga tidak ada rasa takut di dalam hatinya untuk membunuh. Keempat adalah “*iṣṭarū as-Silah*” yang mengarah kepada pihak yang melakukan perdagangan senjata di pasar-pasar gelap dan dengan bantuan organisasi militan seperti Amerika MOSAD. Kelima adalah “*yufajjirū as-sayyārah*” yang mengarah kepada pelaku pemboman mobil di area-area publik secara sembunyi-sembunyi dan menyebabkan banyak korban serta kerusakan. Keenam adalah “*a’māl al-Ightiyāl*” yang merujuk kepada pelaku pembantaian serta pembunuhan tanpa rasa bersalah dan dengan kesadaran penuh.

Channel al-Alam mensyaratkan peserta dialog bukanlah dari pihak yang melakukan 6 tindakan kekerasan, karena tindakan tersebut

³⁸ *Al-Alam.ar* akses. 3 September 2017.

tidak sejalan dengan situasi yang dibutuhkan oleh dialog. Peserta dari pihak militan yang membunuh, membom, memperdagangkan senjata di pasar gelap, dan membantai dengan kesadaran penuh akan selalu menciptakan situasi berbahaya bagi peserta dialog lain. Keraguan dan kecurigaan antar peserta dialog tidak dapat mensukseskan dialog karena dialog membutuhkan kepercayaan dan kesepakatan bersama.

Persyaratan peserta dialog ini muncul dari reaksi al-Alam terhadap konteks sosial Iran. Sejak konflik Suriah mencuat, banyak unggahan video eksekusi beredar di sosial media termaksud eksekusi Hujjaji militer dari Iran dan Steven Sotloff wartawan dari Amerika. Keberanian mereka dalam mengunggah video eksekusi menciptakan ketakutan atau teror. Perdagangan senjata yang pernah terjadi antara Arab Saudi dengan Amerika di konflik Yaman juga melatarbelakangi dialog sebagai solusi konflik Suriah. Selain itu, peristiwa pemboman di makam Imam Khomeini dan gedung parlemen Iran juga menjadi penyebab solusi dialog.³⁹ Pembunuhan secara sadar juga pernah dilakukan oleh Israel di camp pengungsi palestina Sabra dan Shatila.⁴⁰ Sejarah-sejarah kekerasan dan teror ini yang menyebabkan Iran tidak pernah merekomendasikan kelompok kekerasan untuk menjadi peserta dialog konflik Suriah.

Al-Alam mensyaratkan dialog membawa kepentingan Suriah bukan kepentingan Saudi. Fakta yang diberitakan al-Alam adalah wakil oposisi Suriah membawa kepentingan Arab Saudi sebagaimana redaksi berita berikut:

(Data 8)

الْأَمْرُ الَّذِي يُثَبِّتُ بِمَا لَا يَقْبَلُ الشُّكَّ أَنَّ الْوَفْدَ السُّورِيَّ الْمُعَارِضَ يُمَثِّلُ الْمَصَالِحَ
السُّعُودِيَّةَ.⁴¹

“Perihal yang membuktikan keraguan bahwa delegasi oposisi

³⁹ Tim Jurnalis BBC, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40183393>, akses, 22 September 2017, pukul 14:31 WIB.

⁴⁰ Laela Shahid, *The Sabra and Shatila Massacres: Eye Witness Riport*, (Jurnal *Palestine Studies*, vol. 32, no. 1, 2002), hlm. 40-41

⁴¹ *Al-Alam.ar* akses. 3 September 2017

Suriah membawa kepentingan Arab Saudi”

Alasan kecurigaan tersebut dimunculkan dalam berita dibawah ini:

يُشَارُ إِلَى أَنَّ الْبَحْرَةَ حَاصِلٌ عَلَى بَكَّالِوَرِيُوسِ فِي الْهَنْدَسَةِ الصَّنَاعِيَّةِ مِنْ جَامِعَةِ
وَيْتَشْتَا فِي الْوِلَايَاتِ الْمُتَّحِدَةِ. وَسَبَقَ أَنْ عَمَلَ مُدِيرًا تَنْفِيدِيًّا لِمُسْتَشْفِيَّاتٍ «عِرْفَانَ
وَبَاقِدُو» فِي مَدِينَةِ حِدَّةِ فِي الْمَمْلَكَةِ الْعَرَبِيَّةِ السُّعُودِيَّةِ خِلَالَ الْفَتْرَةِ بَيْنَ (1983-
1987)⁴²

“Hal itu membuktikan bahwa al-Bahra meraih gelar BSc di bidang Industrial Engineering dari University of Wichita di Amerika Serikat sebelum ia menjabat sebagai Direktur Eksekutif Rumah Sakit Irfan dan Baqidou di Jeddah, Arab Saudi antara periode 1983-1987”

Redaksi berita di atas menunjukkan sebuah kekecewaan serta kecurigaan bahwa wakil dari oposisi Suriah membawa kepentingan Arab Saudi. *Katamaṣālah* secara istilah adalah penjagaan agama, harta, jiwa, pemikiran, dan harga diri suatu negara secara hukum. Masalah Arab Saudi dalam konteks dialog konflik Suriah adalah dialog sebagai penjaga eksistensi agama, harta, jiwa, pemikiran, dan harga diri Arab Saudi di Suriah secara hukum. Dialog solusi konflik Suriah di Konfrensi Jenewa yang memberikan manfaat kepada negara lain membuat al-Alam kecewa. Al-Alam menganggap bahwa oposisi Suriah berhak mengikuti dialog, tetapi hak tersebut tidak dimanfaatkan untuk kepentingan Suriah.

Penyebutan nama universitas Wichita di Amerika bertujuan untuk menjelaskan kepada publik bahwa wakil oposisi Suriah adalah lulusan Amerika. Lembaga pendidikan wakil oposisi dipublikasikan untuk menciptakan citra publik.⁴³ Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan di barat memiliki sikap dan arah pemikiran yang lebih toleran terhadap pola pikir barat. Secara otomatis sedikit atau banyak hal dapat mempengaruhi keputusan dialog di konfrensi Jenewa.

42 Al-Alam.ar akses. 3 September 2017.

43 Nanang Martono, hlm. 22.

Selain lingkungan pendidikan, latar belakang pekerjaan berperan dalam pengambilan keputusan.⁴⁴ Penyebutan *mudīr at-Tanfīdī li mustasfa Dr. Erfan and Bagedodi* Arab Saudi menunjukkan bahwa delegasi ini memiliki hubungan baik dengan pemerintahan Arab Saudi. Semua fakta ini dipublikasikan untuk membuktikan bahwa seseorang yang dibesarkan, dididik, dan disukseskan di suatu negara yang membesarkan namanya dapat mempengaruhi keputusannya dalam konferensi Jenewa.⁴⁵

Berita ini dipublikasikan karena al-Alam menemukan pengaruh Saudi dan Amerika terhadap keputusan oposisi Suriah. Sikap oposisi Suriah pada awalnya menolak kehadirannya di dialog konflik Suriah kemudian berubah menjadi partisipan dialog memunculkan kecurigaan al-Alam. Kecurigaan ini muncul dilatabelakangi oleh sejarah panjang antara Arab Saudi dengan Amerika untuk saling menjaga kepentingan mereka di Timur Tengah. Kepentingan Saudi di Timur Tengah adalah untuk menjaga kekuasaannya dari gangguan negara lain atau suku lain yang ingin menjatuhkan raja Saud.⁴⁶ Kepentingan Amerika di Saudi adalah penempatan keamanan untuk menjaga eksistensi Israel di Timur Tengah dan menjaga sumber minyak Amerika.⁴⁷ Keberadaan Bashar al-Asad di Suriah dengan ideologi Pan Arabisme dan anti kolonialisme mengancam eksistensi Amerika. Amerika bagi Arab Saudi adalah benteng pengaman, sehingga jika pengaruh Amerika dihilangkan di Timur Tengah, maka kerajaan Arab Saudi akan terancam. Kepentingan ini yang membuat wakil oposisi Suriah mengemban misi untuk menurunkan Bashar al-Asad dari pemerintahan.

Analisis berita *channel* al-Alam tentang dialog sebagai konflik Suriah menekankan karakteristik-karakteristik dialog yang harus

⁴⁴ Aceng Muhtaram Mirfani, *Analisis Pembuatan Keputusan, Kepimimpinan dan Power dalam Strategi Organisasi*. Dokumentasi 1998, hlm 2.

⁴⁵ Aceng Muhtaram Mirfani, hlm. 2.

⁴⁶ Presiden Carter dalam pidato kenegaraan pada 23 januari 1980, (Christoph Bertam, *Konflik Dunia Ke-3 dan Keamanannya Dunia*, (Bina Aksara: Jakarta, Alih Bahasa A. Hasyimi Ali, 1988), hlm. 93

⁴⁷ Christoph Bertram, *Konflik dunia Ketiga dan keamanan Dunia*, (Bina Aksara: Jakarta, alih bahasa Drs. A Hasyimi Ali, 1988), hlm.129.

dipenuhi yaitu:

1. Kepentingan Suriah bukan kepentingan Arab Saudi-Amerika
Dialog harus membawa solusi konflik Suriah sebagai misi utama. Kepentingan Arab Saudi dan Amerika tidak boleh dibahas dalam dialog. Semakin banyak kepentingan Suriah yang dibahas, maka semakin cepat konflik Suriah diselesaikan.
2. Non teroris dan non takfir
Dialog tidak boleh mengikutsertakan kelompok teroris dan kelompok takfir. Kedua kelompok tersebut memiliki ideologi dan tujuan yang berbeda dengan tujuan dialog. Sikap keras dan intoleransi dapat membahayakan peserta dialog dan situasi dialog itu sendiri. Kehadiran mereka hanya akan memunculkan kecurigaan peserta dialog terhadap aksi bom atau pembunuhan yang dapat mengancam nyawa dan menggagalkan dialog.
3. Non pembunuh, pembom, militan, pedagang senjata, dan pembantai
Para pelaku tindak kekerasan akan selalu menggunakan kekerasan dalam menghadapi lawan. Mereka melakukan kekerasan secara sadar dan bahkan dengan senang hati. Pihak seperti ini harus dinafikan dari dialog konflik Suriah karena mereka dengan bangga melakukan bom bunuh diri di forum dialog.
4. Dialog politik, Suriah dan nasionalis
Dialog harus dimulai dari ranah politik karena pusat kendali sebuah negara berada di ranah politik. Dialog membutuhkan peserta berjiwa nasionalis karena solusi untuk konflik Suriah muncul dari wawasan sejarah, rasa, serta budaya Suriah yang luas.
5. Dialog politik yang mendalam, luas, terstruktur, dan sistematis.
Dialog politik dan nasionalis harus bersifat mendalam dari aturan pemerintahan hingga aturan kemasyarakatan. Ia harus bersifat luas dari ranah ekonomi hingga sosial. Ia harus bersifat terstruktur dari aturan hingga tata cara. Ia harus bersifat sistematis dari aturan umum hingga aturan khusus.

F. PENUTUP

Dialog menjadi solusi konflik Suriah dalam *channal* al-Alam. Solusi dialog yang ditekankan al-Alam adalah dialog yang tidak mengikutsertakan kelompok teroris, kelompok takfir, kelompok yang sadar dalam melakukan pembunuhan, perdagangan senjata di pasar gelap, pemboman, dan pembantaian, karena karakter tersebut tidak sejalan dengan karakter dialog. Dialog yang ditekankan adalah dialog yang berfokus pada ranah politik dengan wawasan kebangsaan Suriah agar solusi membawa kepentingan Suriah bukan kepentingan Amerika atau Arab Saudi. Dialog juga harus bersifat meluas, mendalam, sistematis, dan terstruktur agar konflik Suriah dapat segera diselesaikan dengan cepat dan tepat. Dialog sebagai solusi konflik Suriah dilatarbelakangi oleh konteks sosial politik Iran sebagai negara sahabat Suriah dan negara regional Iran.

Penelitian analisis wacana lebih baik dilakukan pada beberapa media pemberitaan untuk mengungkap dan memperjelas arah berfikir sebuah media kepada pembaca. Arah berfikir tersebut dapat membantu pembaca dalam memilih dan memilah informasi tentang peristiwa di Timur Tengah dan di dunia Islam secara bijak. Analisis wacana berita akan bertambah akurat apabila komponen dari analisis tersebut ditambah seperti komponen kata sifat, gambar dan kutipan yang diambil oleh sebuah media berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Khalid Juwaidah Irtima al-., *Ta'tir an-Naufal al-Irani 'ala al-Daulah al-'Arabiyah: Suriah-Libanan 1979-2007*, Tesis Program Studi Ilmu Politik Mu'tah University, Yordania, 2008.
- Abrahamian, Ervand. *History of Modern Iran*, New York: Canbridge of University Press, 2008.
- Al-Alam, Team, http://ar.wikipedia.org/wiki/قناة_العالم_الأخباريَّة, akses, 25 Januari 2014.
- BBC, Tim Jurnalis. <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40183393>, akses, 22 September 2017, pukul 14:31 WIB.

- Bertam, Christoph. *Konflik Dunia Ke-3 dan Keamanna Dunia*, Jakarta: Bina Aksara, Alih Bahasa A. Hasyimi Ali, 1988.
- Dijk, Teun A. Van. *The Study of Discourse*, London: SAGE Publication Ltd, 1997.
- Dijk, Teun Van. *Ilmu an-Nash: Madkhal Mutadakhil al-Ikhtishashat*, Mesir: Darul Qahira, 2008.
- Dijk, Teun Van. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*, Inggris: Cambridge University Press, 2009.
- Djelantik, Sukarwasini. *Terorisme: Tinjauan Psiko, Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Buku Obor, 2010.
- Farhat, Yusuf Syukri. *Mu'jam aṭ-ṭullāb: arab-arab*, Darul kutub al-'ilmiyah: Bairut, tanpa tahun.
- Hidayat, Rohiyanto dan Furqan. *Animo Para Pemuda Eropa Bergabung dengan Kelompok ISIS*, Bagian pertama, Dokumentasi audio Channal Parstoday.com
- Husaini, Nure Khun Rikhte. *Idiölöjijyah 'Adāliyah fī Qanāt al-Ālam al-Ikhhāriyah: Dirāsah Tahlīliyah Khiṭābiyah Naqdiyyah Li Rajer Fawler 'an Širā' as-Sūriya*, Tugas Akhir Prodi Bahasa dan Satra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Khatib, Lina. *The Islamic State's Strategy: Lasting and Expanding*, Libanon: Carnegie Endowment for International Peace, 2015.
- Kuncahyono, Trias. *Musim Semi di Suriah: Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- Lado, Christo Rico. *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" di MetroTV*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2, tahun 2014.
- Lay, Cornelis. *Kekerasan Aliran atas Nama Agama: Perspektif Politik*, jurnal ilmu sosial dan Politik, vol 13, no. 1, juli 2009.
- Mirfani, Aceng Muhtaram *Analisis Pembuatan Keputusan, Kepimimpinan dan Power dalam Strategi Organisasi*. Dokumentasi 1998.
- Nahhu, Min. *alalam.ir*, akses 19 Mei 2014, pukul 10:30 WIB.

- Parwar, Din. *Peradaban dan Persatuan Dunia Islam*, (Type Record dari Seminar Internasional di Convantion Hall UIN SUKA, 2012.
- Priyono, AM. Hendro. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Hindu dan Islam*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Redaktur, Tim. *Qanāt al-Ālam, Min Naḥnu*, alalam.ir, akses. 6 Oktober 2017, pukul 12:36 WIB.
- Rohmaniyah, Inayah. *The Apochalyptic Theology and Being Religious in The Changing World*, ppt dalam seminar internasional 14-15 Spetember 2017.
- Satori, Akhmad. *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini Sebagai Konsep Teologi Politik dalam Relasi Agama dan Demokrasi*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012.
- Shahid, Laela. *The Sabra and Shatila Massacres: Eye Wetness Riport*, *Jurnal Palestine Studies*, vol. 32, no. 1, 2002.
- Shihabuddin. *Telaʿah Kritis atas Doktrin Faham Salafi/Wahabisme*, e-book dani_maroebenie@yahoo.com, 2007.
- Sial, Safdar. *Analysis of Emerging Pakistani-Iranian Ties*, Norwegia: Norwegia Peacebuilding Resource Center, tth.
- Siregar, Ashadi. *Democrctic Governmance dan hak azasi Manusia; Makna kebebasan pers dalam otonomi daerah*. *Jurna Ilmu sosial dan Politik*, volume 14, nomor 3, maret 2011.
- Sulaiman, Dina Y. *Prahara Suriah: Membongkar Persengkokolan Multinasional*, Bandung: Pustaka Iman, 2013.
- Supelli, Trisno S. Susanto dan Karina. *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batan Pengetahuan Menentang Fanatisme*, tanpa tahun dan tempat penerbit.

KAIDAH PENULISAN ARTIKEL DI JURNAL KAJIAN ISLAM INTERDISLINER

1. Jurnal ini terbit dua kali setahun yaitu pada bulan Juni dan Desember.
2. Tema artikel adalah *Kajian Islam Interdisipliner*.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, masing-masing terdiri dari sekitar 130 kata dalam satu paragraf dan masing-masing disertai *key words*.
5. Panjang tulisan berkisar antara 15-25 halaman (4000-6000) kata) dengan huruf *Time New Roman* 12 pt.
6. Referensi ditulis dalam bentuk *footnote* dengan format penulisan seperti contoh berikut:

Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008, 32.
7. Format daftar pustaka ditulis seperti contoh berikut:

Hasan, Noorhaidi, 2008, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia dan KITLV-Jakarta.
8. Tulisan dalam bentuk soft copy dan/atau hard copy dikirim ke redaksi dengan alamat: Gedung Pascasarjana Lt.2 UIN Sunan Kalijaga atau melalui email: ninamariani.noor11@gmail.com atau ibnuburda@yahoo.com.
9. Penyajian tulisan adalah sebagai berikut:
 - A. PENDAHULUAN (berisi uraian secukupnya mengenai latar belakang, masalah, tujuan, teori dll)
 - B,C,D,E, dst. ISI (berisi uraian/pembahasan)

- 1.....
- 2.....
 - a.....
 - b.....
 - 1).....
 - 2).....

E. PENUTUP (berisi kesimpulan dan saran)